

ANALISIS KRITIS KEILAHIAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 1:1-3, 14 DAN RESPON TERHADAP PANDANGAN ARIANISME

Ronald Roy Rori
Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado
onal.rori@yahoo.com

Article History:

Submitted:
12/08/2025
Accepted:
25/08/2025
Published:
30/08/2025

Volume 02, Nomor 2,
Agustus 2025

e-ISSN 3063-6663
<https://orthotomeo.webs.id/index.php/ort>

Halaman 85-104



@ Ronal Roy Rori

DOI:
<https://doi.org/10.7130/nt2px015>



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
ShareAlike 4.0
International License
(CC BY-SA 4.0).

Abstract

The divinity of Jesus Christ is the foundation of Christian doctrine that continues to face attacks, ranging from classical Arianism to modern variants such as the Jehovah's Witnesses and the teachings of Erastus Sabdono. This issue presents a serious theological challenge to the purity of the Church's confession of faith. This study aims to critically analyze the theological meaning of John 1:1-3, 14, identify the main characteristics of Arianism and its variants, and formulate an argumentative theological response to strengthen Biblical Christology. A systematic theology approach was employed using library research methods, integrating Biblical data, the historical consensus of the Church, and both national and international academic literature. The analysis was conducted inductively and qualitatively to assess the validity of anti-Trinitarian claims. John 1:1-3, 14 explicitly affirms Jesus as the eternal Word, consubstantial with God the Father, the Creator who is not part of creation, and truly incarnate as man. Both classical and modern forms of Arianism are proven to be Biblically and historically weak, as they rely on selective hermeneutics and neglect the full testimony of Scripture. Affirming the divinity of Jesus is an absolute requirement for the integrity of the doctrine of salvation and the Christian identity. The contemporary Church must teach a Christology that is faithful to Scripture and the consensus of the early Church, accompanied by contextual apologetic and pastoral responses.

Keywords: *Divinity of Jesus Christ, John 1:1-3, 14, Arianism, Jehovah's Witnesses, Erastus Sabdono*

Abstrak

Keilahian Yesus Kristus merupakan fondasi doktrin Kristen yang terus menghadapi serangan, mulai dari Arianisme klasik hingga varian modern seperti Saksi-Saksi Yehuwa dan ajaran Erastus Sabdono. Persoalan ini menimbulkan tantangan teologis serius bagi kemurnian pengakuan iman gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis makna teologis Yohanes 1:1-3, 14, mengidentifikasi ciri utama Arianisme dan variannya, serta merumuskan respons teologis argumentatif untuk memperkokoh Kristologi Alkitabiah. Pendekatan teologi sistematika digunakan dengan metode studi kepustakaan, menggabungkan data biblika, konsensus historis gereja, dan literatur akademik nasional-internasional. Analisis dilakukan secara induktif-kualitatif untuk menilai validitas klaim anti-Trinitarian. Yohanes 1:1-3, 14 secara eksplisit menegaskan Yesus sebagai Firman kekal, sehakikat dengan Allah Bapa, Sang Pencipta yang bukan bagian dari ciptaan, dan sungguh menjadi manusia dalam inkarnasi. Pandangan Arianisme klasik maupun modern terbukti lemah secara biblika dan historis karena bertumpu pada hermeneutika selektif dan mengabaikan kesaksian Alkitab yang utuh. Penegasan keilahian Yesus adalah syarat mutlak bagi keutuhan doktrin keselamatan dan identitas iman Kristen. Gereja masa kini perlu mengajarkan Kristologi yang setia pada Kitab Suci dan konsensus gereja mula-mula, disertai respons apologetik-pastoral yang kontekstual.

Kata kunci: Keilahian Yesus Kristus, Yohanes 1:1-3, 14, Ajaran Arianisme, Saksi-Saksi Yehuwa, Erastus Sabdono

PENDAHUUAN

Keilahian Yesus Kristus adalah doktrin sentral iman Kristen, menjadi dasar pemahaman Trinitas dan keselamatan. Yohanes 1:1–3, 14 menegaskan bahwa Yesus adalah Firman kekal, sehakikat dengan Allah, yang menjadi manusia—pengakuan yang diteguhkan gereja sejak abad pertama melalui Konsili Nicea (325 M) dan Kalsedon (451 M). Sepanjang sejarah, doktrin ini ditantang ajaran yang merendahkan atau menolak keilahian Yesus, seperti Arianisme yang menempatkan-Nya sebagai ciptaan pertama. Meski Arianisme klasik telah dinyatakan sesat, variannya tetap berkembang, termasuk Saksi-Saksi Yehuwa dan ajaran teolog lokal seperti Erastus Sabdono yang menafsirkan ulang keilahian Yesus dalam kerangka monoteisme ketat. Pandangan ini sejalan dengan pola pikir Gnostik dan Saksi-Saksi Yehuwa, menolak kesetaraan Yesus dengan Bapa, sehingga memicu kritik luas dari akademisi dan gereja karena bertentangan dengan pengakuan iman historis Kristen.

Berbagai penelitian teologis telah menguraikan makna teologis Yohanes 1:1–18 dan menegaskan keilahian Yesus dalam kerangka doktrin Trinitas. Kajian Biri dalam *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan* menekankan keselarasan konsep Logos dengan monoteisme Yahudi, sedangkan studi Laurens Tutupoly menguraikan keabadian Firman, kesatuan-Nya dengan Allah, peran-Nya dalam penciptaan, serta inkarnasi untuk karya keselamatan.¹ Meskipun memberi landasan biblika yang kuat, kedua studi ini lebih berfokus pada aspek eksegetis dan teologi klasik tanpa merespons secara langsung tantangan non-Trinitarian yang berkembang di era kontemporer. Demikian pula, Pangeran Manurung² menunjukkan tren teologi modern yang memandang Yesus hanya sebagai manusia yang menjadi sarana penyataan ilahi, sementara Wayne Grudem³ mengonfirmasi keilahian Kristus secara menyeluruh dalam Kitab Suci, namun belum mengkaji strategi apologetik untuk menjawab varian ajaran yang menolak keilahian-Nya.

Penelitian terdahulu umumnya fokus pada pembacaan historis-teologis tanpa respons apologetik kontekstual, sehingga muncul *research gap* dalam menghubungkan eksposisi biblika dengan tantangan teologis modern. Kajian yang mengaitkan Yohanes 1:1–3, 14 dengan respons teologi alkitabiah terhadap Arianisme klasik dan variannya, seperti Saksi-Saksi Yehuwa dan ajaran Erastus Sabdono, masih jarang. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi analisis teologi

¹ Surya Biri, "Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Mei 31, 2024): 63–74, <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/122>.

² Pangeran Manurung, "Problem Ajaran Inkarnasi Mistis dalam Kristologi: Analisa Dogmatis dan Teologis," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (Oktober 4, 2024): 304–317, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/407>.

³ Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan, 1994).

sistematika dan kajian kritis terhadap Arianisme, memadukan kesaksian Kitab Suci, konsensus historis gereja, dan urgensi apologetika dalam bingkai historis, dogmatis, dan apologetik sekaligus.

Urgensi penelitian ini muncul dari maraknya perdebatan teologis di ruang publik, khususnya media sosial, yang meragukan keilahian Kristus. Tanpa pemahaman yang kokoh, jemaat rentan terpengaruh tafsir menyimpang. Karena itu, kajian yang memadukan landasan Alkitab, sejarah gereja, dan teologi sistematis diperlukan untuk memperkuat iman. Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan keilahian Yesus dalam Yohanes 1:1–3, 14 dan sejarah gereja; (2) mengidentifikasi ajaran Arianisme klasik dan bentuk kontemporernya; serta (3) merumuskan respons teologis argumentatif untuk meneguhkan Kristologi yang alkitabiah di gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan menerapkan pendekatan teologi sistematis sebagai kerangka analisis utama. Metode ini dipilih karena seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan tertulis, seperti Alkitab, literatur teologi klasik dan kontemporer, dokumen sejarah gereja, serta jurnal-jurnal akademik, baik nasional maupun internasional. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dan kritis untuk menyusun argumentasi teologis yang sistematis mengenai keilahian Yesus Kristus serta menyusun respons teologis terhadap pandangan Arianisme dan varian non-Trinitarian lainnya. Bertolak dari metode berpikir induktif, penulis menyajikan pengertian tentang teologi sistematis yang kualitatif dan induktif (penalaran).⁴

PEMBAHASAN

Pandangan Arianisme dan Varian Modern

Salah satu perdebatan paling besar dalam sejarah pemikiran Kristen mengenai Trinitas adalah kontroversi yang dipicu oleh ajaran Arius. Arius adalah seorang penatua gereja (presbyter) dari Aleksandria yang dikenal karena kecakapannya dalam berdebat, meskipun ketulusan iman dan spiritualitasnya sering diragukan oleh rekan-rekan sezamannya.⁵ Ia menyampaikan pandangan yang bertentangan secara tajam dengan ajaran resmi Gereja tentang hakikat Trinitas, khususnya mengenai hubungan antara Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai Anak. Secara doktrinal, Arianisme memiliki beberapa pokok ajaran utama yang membedakannya dari ajaran Kristen ortodoks. *Pertama*, bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan yang memiliki permulaan waktu. *Kedua*, Yesus memiliki kedudukan

⁴ Lumintang, Stevri Indra & Lumintang, *Theologi Penelitian & Penelitian Theologi, Sciensce-ascience Serta Metodologinya*, 140.

⁵ Dadung05 Okeoke, “Arianisme dan Tanggapan Gereja Katolik,” *Academi.edu*, 2023, https://www.academia.edu/111870693/Arianisme_dan_Tanggapan_Gereja_Katolik.

yang lebih tinggi dari ciptaan lain, tetapi tetap di bawah Allah Bapa. *Ketiga*, Roh Kudus dianggap sebagai kekuatan ilahi, bukan pribadi dalam Trinitas. Menurut studi yang dilakukan oleh Roy M. Simanjuntak, pandangan ini tidak memiliki dasar kuat dalam tradisi biblika maupun konsensus gereja mula-mula, melainkan lebih sebagai reaksi terhadap kesulitan memahami konsep Trinitas.⁶

Arius membedakan antara *Logos* yang kekal sebagai kekuatan Allah dan *Logos* yang menjelma sebagai manusia, dan baginya, perbedaan ini menandakan perbedaan dalam keberadaan. Ia juga menekankan bahwa Yesus bisa digantikan, namun dipilih secara khusus oleh Tuhan untuk menjalankan misi penyelamatan umat manusia. Oleh karena itu Ia diberi gelar *Anak Allah* dan dihormati, bukan karena Ia setara dengan Tuhan dalam kodrat-Nya, tetapi karena peran yang dipercayakan Tuhan kepadanya.⁷ Selain bertumpu pada pembacaan literal terhadap ayat-ayat Alkitab seperti Amsal 8:22, Matius 28:18, Markus 13:32, Lukas 18:19, Yohanes 5:19 dan 14:28, serta 1 Korintus 15:28, argumentasi Arius juga sangat dipengaruhi oleh filsafat subordinasione. Paham ini menyatakan bahwa Sang Anak secara kodrati berada di bawah Bapa. Inilah titik krusial yang menjadi sumber kritik utama terhadap Arianisme. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Arianisme mengaburkan batas antara *ousia* (keberadaan atau esensi) dan *energeia* (fungsi atau aktivitas) dalam relasi internal Trinitas. Arius menyamakan perbedaan dalam fungsi dengan perbedaan dalam hakikat. Padahal, dalam pemahaman iman Kristen ortodoks, Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu dalam esensi ilahi yang sama, namun masing-masing memiliki peran (fungsi) dan pribadi yang berbeda. Oleh karena itu, argumentasi Arius dianggap mengandung kesalahan logis, karena menyimpulkan ketidaksamaan kodrat hanya berdasarkan perbedaan peran.⁸

Dewan Nicea menilai ajaran Arius, yang dipengaruhi logika filosofis Yunani,⁹ gagal menjelaskan relasi internal ketuhanan.¹⁰ Para bapa gereja menegaskan satu Allah dalam tiga pribadi setara esensi namun berbeda fungsi, dengan *homoousios* sebagai istilah kunci untuk menolak penyimpangan kristologi Arianisme.¹¹ Konsili akhirnya menetapkan Kredo Nicea, yang menyatakan

⁶ Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi dalam Injil Yohanes," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (Maret 19, 2019): 75, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/15>.

⁷ L. Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/KontroversiTrinitas.html?utm_source=chatgpt.com.

⁸ Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*.

⁹ Logika filosofis Yunani yang menekankan monoteisme secara ketat, sebagaimana diajarkan oleh filsuf seperti Plato dan Aristoteles, menolak segala bentuk keberagaman dalam diri yang ilahi. Konsep ini sulit menerima doktrin Tritunggal, karena memandang keberadaan tiga pribadi dalam satu hakikat sebagai pelanggaran terhadap keesaan Allah. Oleh karena itu, ajaran Tritunggal dianggap tidak rasional dan bertentangan dengan monoteisme murni, bahkan dinilai tidak alkitabiah oleh sebagian pihak yang terpengaruh filsafat Yunani.

(<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/122>)

¹⁰ Rowan Williams, *Arius: Heresy and Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 2021).

¹¹ Lukito Edi Nugroho, "Kontroversi Trinitas: Sejarah Ajaran Trinitas dan Arianisme," *UGM Kristen*, diakses Juni 6, 2025, <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/KontroversiTrinitas.html>.

bahwa Yesus adalah “Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan, bukan dijadikan, sehakikat (homousios) dengan Bapa.”¹² Kredo ini secara eksplisit menolak ajaran Arius, dan menegaskan bahwa Yesus bukan makhluk ciptaan, tetapi memiliki natur ilahi yang sama dengan Allah Bapa. Arius dan para pengikutnya kemudian diekskomunikasi dan ajarannya dikecam sebagai bidat. Walaupun Arianisme secara resmi telah ditolak oleh Gereja dalam Konsili Nicea pada tahun 325 M, warisan pemikiran Arius ternyata tetap hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk baru pada masa kontemporer. Varian modern dari Arianisme ini tidak lagi muncul dalam bentuk yang persis sama, namun tetap mempertahankan esensi utama ajaran Arius, yakni penyangkalan terhadap keilahian Yesus Kristus.

1. Saksi Yehovah

Pada akhir abad ke-19, muncul kelompok baru yang secara eksplisit menolak keilahian Yesus Kristus dalam bentuk yang mirip dengan Arianisme klasik. Saksi-Saksi Yehuwa, yang didirikan oleh Charles Taze Russell pada tahun 1870-an di Amerika Serikat, mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Allah sejati, melainkan makhluk ciptaan pertama yang identik dengan Mikhael sang malaikat agung.¹³ Dan Saksi-Saksi Yehuwa (SSY) merupakan salah satu kelompok keagamaan yang mengadopsi pandangan serupa dengan Arianisme, dengan menolak keilahian Yesus Kristus dan mengidentifikasinya sebagai makhluk ciptaan, bahkan menyamakannya dengan Mikhael sang malaikat. Pandangan ini menimbulkan kontroversi dalam komunitas Kristen arus utama karena bertentangan dengan doktrin Trinitas yang telah lama dipegang oleh Gereja.

Menurut penelitian Roni Ismail dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, SSY menolak doktrin Trinitas dan mengajarkan bahwa Yesus adalah makhluk roh pertama yang diciptakan oleh Yehuwa, yang kemudian dikenal sebagai Mikhael sebelum turun ke dunia sebagai manusia. Setelah kematiannya, Yesus dipercaya kembali menjadi Mikhael di surga. Pandangan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak dianggap sebagai Allah yang kekal, melainkan sebagai ciptaan pertama Yehuwa.¹⁴ Lebih lanjut, dalam artikel di *katolisitas.org*, dijelaskan bahwa SSY percaya bahwa Yesus adalah penghulu

¹² Stefanus Ingrid, “Apa yang terjadi di Konsili Nicea (325)?,” *katolositas.org*, last modified 2014, diakses Mei 2, 2025, <https://katolositas.org/apa-yang-terjadi-di-konsili-nicea-325/>.

¹³ James Andris Landele dan Mario Barbarona Indino, “Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah,” *ORTHOTOME : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (Januari 18, 2025): 55–71, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/16>.

¹⁴ Roni Ismail, “Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa,” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 281–300, https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-08?utm_source=chatgpt.com.

malaikat Mikhael, makhluk ciptaan pertama yang kemudian menciptakan segala sesuatu lainnya. Pandangan ini menyamakan Yesus dengan Mikhael berdasarkan kesamaan peran mereka sebagai pemimpin pasukan malaikat, yang menurut SSY menunjukkan identitas yang sama.¹⁵ Dalam *Jurnal Teologi Nusantara*, Adiman Hulu dan David Sucipto menegaskan bahwa pandangan SSY yang menyamakan Yesus dengan Mikhael bertentangan dengan ajaran Alkitab, khususnya Kolose 1:15-20, yang menekankan bahwa Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan dan pencipta segala sesuatu, bukan makhluk ciptaan. Penolakan terhadap keilahian Yesus oleh SSY dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Kristen ortodoks.¹⁶ Analisis kritis oleh Suparman dalam *Academia.edu* juga menunjukkan bahwa SSY menganggap Yesus sebagai makhluk ciptaan yang kemudian menjadi Mikhael, yang bertentangan dengan pemahaman tradisional Kristen tentang keilahian Yesus. Pandangan ini didasarkan pada interpretasi SSY terhadap beberapa ayat Alkitab yang menyebut Mikhael, namun tidak secara eksplisit mengidentifikasi Yesus sebagai Mikhael.¹⁷ Dalam artikel oleh Sarapan Pagi Biblika Ministry, dijelaskan bahwa SSY menyimpulkan bahwa Yesus adalah Mikhael berdasarkan kesamaan peran mereka sebagai pemimpin malaikat, namun kesimpulan ini dianggap tidak logis karena tidak ada bukti langsung dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Yesus adalah Mikhael. Penarikan kesimpulan semacam ini dianggap sebagai interpretasi yang lemah dan tidak didukung oleh bukti yang kuat.¹⁸

2. Ajaran Erastus Sabdono

Di Indonesia, perdebatan mengenai keilahian Yesus dan doktrin Trinitas tidak hanya terjadi di kalangan gereja tradisional atau sekte internasional seperti Saksi-Saksi Yehuwa, tetapi juga muncul dari tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh luas. Salah satu tokoh yang kontroversial dalam hal ini adalah Erastus Sabdono, pendiri Rehobot Ministry, yang secara terbuka menolak doktrin Trinitas sebagaimana diakui oleh

¹⁵ Stefanus Tay, “Saksi Yehuwa bukanlah saksi Kristus,” *katolisitas.org*, last modified 2009, diakses Juni 5, 2025, https://katolisitas.org/saksi-yehuwa-bukanlah-saksi-kristus/?utm_source=chatgpt.com.

¹⁶ Adiman Hulu dan David Sarju Sucipto, “Kajian Kritis Teologis terhadap Berbagai Aliran yang Menolak Yesus sebagai Pencipta: Suatu Studi Eksposisi Kolose 1: 15-20,” *Jurnal Teologi Nusantara* 2, no. 2 (2024): 90–102, https://ojs.sttin.id/index.php/jtn/article/view/18?utm_source=chatgpt.com.

¹⁷ Suparman, “ANALISA KRITIS TERHADAP PANDANGAN SASKI SAKSI YEHUWA TENTANG KEILAHIAN KRISTUS,” *academia.edu*, last modified 2020, https://www.academia.edu/44037871/ANALISA_KRITIS_TERHADAP_PANDANGAN_SASKI_SAKSI_YEHUWA_TENTANG_KEILAHIAN_KRISTUS?utm_source=chatgpt.com.

¹⁸ Rita Wahyu, “Yesus Kristus adalah Malaikat Mikhael?,” <https://www.sarapanpagi.org/yesus-kristus-adalah-malaikat-mikhael-vt2325.html>, last modified 2008, diakses Juni 5, 2025, <https://www.sarapanpagi.org/yesus-kristus-adalah-malaikat-mikhael-vt2325.html>.

gereja-gereja ortodoks. Erastus berpendapat bahwa doktrin Trinitas bukan ajaran yang berasal dari Yesus atau para rasul, melainkan produk konstruksi teologi gereja pasca-rasuli yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dan keputusan konsili.¹⁹ Dalam beberapa tulisan dan khotbahnya di platform Youtube, ia menyatakan bahwa Yesus tidak memiliki esensi yang setara dengan Bapa, melainkan adalah manifestasi dari Allah, bukan pribadi ilahi yang sejajar dengan Bapa dan Roh Kudus.²⁰ Ia juga menolak bahwa Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang setara, dan lebih melihatnya sebagai kuasa atau ekspresi dari Allah yang esa.²¹ Dengan begitu penulis memahami bahwa Erastus menolak doktrin Trinitas dan mengajarkan bahwa Yesus adalah manifestasi Allah, bukan pribadi kedua dari Trinitas. Pandangan ini menunjukkan kemiripan dengan doktrin Arianisme dan Unitarianisme, sekaligus unsur-unsur modalisme namun dalam versi kontekstual Indonesia yang diramu dengan retorika apologetik dan penggunaan istilah-istilah “Alkitabiah” yang ambigu.

Eksposisi Yohanes 1:1–3, 14

Tahun penulisan Injil Yohanes sulit dipastikan. Sebagian ahli memperkirakan sekitar 95 M, meski alasannya dinilai lemah,^{22, 23} sementara yang lain menilai ditulis sebelum penghancuran Bait Allah pada 70 M karena tidak ada rujukan eksplisit peristiwa itu.²⁴ Meski demikian, konsensus umum menyatakan bahwa Injil Yohanes kemungkinan besar ditulis antara tahun 85–95 M, di tengah meningkatnya ketegangan antara komunitas Kristen awal dan sinagoge Yahudi setelah kehancuran Bait Suci Yerusalem. Kota Efesus di Asia Kecil sering dianggap sebagai lokasi penulisannya, tempat di mana komunitas Kristen diaspora tumbuh pesat.²⁵ Injil Yohanes, yang kerap disebut sebagai injil spiritual, tidak bertujuan utama menyajikan kronologi historis sebagaimana ketiga Injil Sinoptik,

¹⁹ Valentino Tama, “Kontroversi Ajaran Pendeta Erastus Sabdono Tentang Yesus Bukan Tuhan,” *seputarcibubur.com*, last modified 2024, diakses Mei 2, 2025, <https://seputarcibubur.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-1788707166/kontroversi-ajaran-pendeta-erastus-sabdono-tentang-yesus-bukan-tuhan?page=all>.

²⁰ Chanel Al Abi, “Yesus Tidak Sederajat Dengan Allah (Pdt.Dr.Erastus Sabdono),” youtube, 2019, diakses 5 Juni 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=2gVwO0nZCyU>.

²¹ Tama, “Kontroversi Ajaran Pendeta Erastus Sabdono Tentang Yesus Bukan Tuhan.”

²² Menentukan tahun penulisan Injil Yohanes secara pasti merupakan hal yang sangat sulit. Meskipun banyak ahli menunjuk pada tahun sekitar 95 M, alasan yang mereka ajukan tidak sepenuhnya meyakinkan. Salah satu argumen yang umum digunakan adalah kesaksian Ireneus dari Lyon yang menyatakan bahwa Injil ini ditulis pada akhir masa pemerintahan Kaisar Domitianus. Namun, kesaksian ini muncul hampir seabad setelah peristiwa yang dimaksud dan karenanya dianggap sebagai bukti yang lemah secara historis. Selain itu, asumsi bahwa kedalaman teologis Injil Yohanes menandai periode penulisan yang lebih lambat juga bersifat subjektif, karena tidak ada ukuran kronologis pasti untuk perkembangan doktrin. Oleh karena itu, penetapan tahun 95 M lebih bersifat hipotesis daripada hasil dari bukti kuat yang tidak terbantahkan. (<https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.9>)

²³ Dave Hegelberg, *TAFSIRAN INJIL YOHANES (pasal 1-5)* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999), 5.

²⁴ Raymond E. Brown, *The Community of the Beloved Disciple* (New York: Paulist Press, 1979), 10-12.

²⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 68-70.

melainkan menyoroti identitas dan hakikat Yesus sebagai Firman Allah yang hidup. Karena itu, latar belakang penulisannya tidak terlepas dari dinamika sosial, filosofis, dan keagamaan pada akhir abad ke-1 masehi, yang turut membentuk karakter reflektif dan teologis dalam penulisan Injil ini. Dalam konteks ini, umat Kristen sedang berada dalam pencarian identitas teologis. Mereka berada di antara dunia Yahudi yang menolak Mesias, dan dunia Yunani-Romawi yang dipenuhi konsep metafisik seperti *Logos*. Penulis Injil Yohanes melihat perlunya menjembatani dua dunia ini dengan menyajikan Yesus sebagai *Logos*—Firman yang telah ada sejak kekekalan.

Yohanes 1:1 menyatakan: “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.*” Ayat ini merupakan fondasi utama dalam memahami keilahian Yesus Kristus dalam Injil Yohanes. Frasa “pada mulanya” menegaskan eksistensi Firman sebelum segala sesuatu ada, sedangkan “Firman itu bersama-sama dengan Allah” menekankan relasi kekal dan intim antara Firman dan Allah. Pernyataan “Firman itu adalah Allah” bukan hanya pernyataan filosofis, melainkan pengakuan eksplisit akan identitas ilahi Yesus Kristus sebagai Firman yang kekal dan setara dalam esensi dengan Allah Bapa.

Menurut *Cambridge Bible for Schools and Colleges*, frasa “Pada mulanya” dalam Yohanes 1:1 menunjuk pada eksistensi kekal Sang Firman sebelum segala permulaan, berbeda dengan Kejadian 1:1 yang merujuk pada awal penciptaan. Yohanes membawa pembaca melampaui waktu ke dalam kekekalan, menegaskan bahwa Firman bukan bagian dari ciptaan, tetapi telah ada bersama Allah sejak sebelum dunia ada (Yoh. 17:5).²⁶ Yusuf menemukan bahwa frasa “pada mulanya” (en archē) paralel dengan Kejadian 1:1, namun dengan cakupan lebih luas: Kejadian menunjuk awal penciptaan, sedangkan Yohanes menegaskan eksistensi prakekal Firman sebelum segala sesuatu dijadikan, membuktikan bahwa Firman bukan bagian dari ciptaan.²⁷ Dave Hagerlberg menyatakan bahwa istilah “Firman” berasal dari kata Yunani *Logos*, yang digunakan sekitar 330 kali dalam Perjanjian Baru. Namun, di luar Yohanes pasal 1 dan Wahyu 19:13, serta beberapa ayat lain yang penafsirannya masih diperdebatkan, penggunaan istilah tersebut umumnya tidak merujuk secara langsung kepada Yesus Kristus sebagai pribadi ilahi.²⁸

Frasa “Firman itu bersama-sama dengan Allah” memakai struktur Yunani *pros ton Theon*, yang menunjukkan hubungan aktif, intim, dan kekal antara Firman dan Allah.²⁹ Preposisi *pros* menyiratkan relasi personal yang melampaui kedekatan fisik, hanya mungkin jika Firman dan Allah

²⁶ biblehub.com, “Bible Hub: John 1, Cambridge Bible for Schools and Colleges,” *biblehub.com*, diakses Juni 5, 2025, <https://biblehub.com/commentaries/john/1-1.htm>.

²⁷ Yusuf L. M., “INTERPRETASI KATA LOGOS DAN THEOS DALAM YOHANES 1:1,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 15, 2020): 23–43, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/1>.

²⁸ Hegelberg, *TAFSIRAN INJIL YOHANES (pasal 1-5)*, 37.

²⁹ L. M., “INTERPRETASI KATA LOGOS DAN THEOS DALAM YOHANES 1:1.”

setara dan kekal. Keempat, frasa “Firman itu adalah Allah” (*kai theos ēn ho logos*) dalam kaidah Yunani Koine menunjukkan *theos* tanpa artikel berfungsi sebagai predikat yang menekankan esensi ilahi Firman.³⁰ Artinya, Yesus adalah Allah dalam natur, bukan identitas numerik yang sama dengan Bapa, melainkan setara dalam esensi. Perbedaan subjek (*ho logos*) dan predikat (*theos*) menegaskan Firman adalah Allah tetapi bukan Bapa—satu natur ilahi, berbeda dari pandangan unitarian seperti Arianisme.³¹ Keenam, Yohanes 1:14 menegaskan “Firman itu telah menjadi manusia,” dan inkarnasi hanya mungkin jika Firman adalah Allah, bukan ciptaan.³²

Penegasan ini sejalan dengan komentar Heinrich A.W. Meyer yang menunjukkan bahwa bentuk kata kerja imperfek *ῆν* (*ēn*) dalam frasa *Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ Λόγος* menyatakan eksistensi kekal dari *ὁ Λόγος* (Firman), yang sudah ada sejak kekekalan dan bukan bagian dari ciptaan. Meyer juga menyoroti bahwa penggunaan preposisi *πρὸς* dalam frasa *πρὸς τὸν Θεόν* mengandung makna relasional yang dalam, yakni hubungan pribadi dan kekal antara *ὁ Λόγος* dan *ὁ Θεός*, bukan sekadar koeksistensi atau keberadaan yang berdampingan. Selain itu, struktur frasa *καὶ Θεὸς ἦν ὁ Λόγος*, dengan *Θεός* tanpa artikel (*anarthrous*), berfungsi sebagai predikat dan menunjukkan bahwa *ὁ Λόγος* memiliki natur atau esensi yang sama dengan Allah (*θεότης*), meskipun tetap dibedakan dari pribadi *ὁ Πατήρ* (Bapa). Dengan demikian, struktur gramatikal ini secara jelas menyatakan bahwa *ὁ Λόγος* adalah ilahi (divine) dalam esensi, tetapi bukan pribadi yang identik secara numerik dengan Bapa. Pemahaman ini sejalan dengan teologi dispensasi yang memandang Kristus sebagai pribadi kedua dari Tritunggal yang kekal, yang memiliki keberadaan pra-inkarnasi dan peran yang unik dalam penjelasan Allah tanpa mengaburkan perbedaan pribadi dalam keesaan ilahi.³³ Selain itu, Istilah Logos yang digunakan Yohanes dalam Yohanes 1:1 mengandung makna teologis yang dalam, mencerminkan identitas Yesus sebagai pribadi ilahi yang kekal dan menjadi sarana penjelasan kehendak Allah kepada manusia. Sebagaimana dicatat dalam *Barnes' Notes on the Bible*, Yesus disebut sebagai Firman *Logos* karena melalui Dialah Allah menyatakan kehendak-Nya dan menyampaikan maksud-maksud-Nya kepada umat manusia: “*He is called the Word, because through him God makes known his will and communicates his purposes to men.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa Logos bukanlah sekadar konsep abstrak atau metaforis, melainkan pribadi yang nyata, yang menjadi perwujudan Allah sendiri dalam dunia manusia.³⁴

³⁰ Biri, “Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18.”

³¹ Biri, “Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18.”

³² Nino Sampe T Sitohang et al., “Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup,” *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (Desember 21, 2024): 44–52, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/482>.

³³ Biblehub.com, “Bible Hub, John 1:1, Meyer’s NT Commentary,” *biblehub.com*, diakses Juni 5, 2025, <https://biblehub.com/commentaries/john/1-1.htm>.

³⁴ biblehub.com, “Bible Hub: John 1, Barnes’ Notes on the Bible,” *biblehub.com*, diakses Juni 5, 2025, <https://biblehub.com/commentaries/john/1-1.htm>.

Berdasarkan analisis gramatikal dan teologis, Yohanes 1:1 menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah pribadi ilahi yang kekal, sehakikat dengan Allah Bapa namun tidak identik secara pribadi. Ayat ini secara jelas menolak Arianisme dan unitarianisme, menegaskan bahwa keilahian Kristus adalah pernyataan eksplisit dari wahyu Allah dalam Kitab Suci, bukan hasil spekulasi teologis.

Yohanes 1:2–3 menegaskan bahwa Firman, yang telah ada bersama-sama dengan Allah sejak kekekalan, adalah agen (pribadi Ilahi) aktif dalam penciptaan. Ayat 2 mengulangi dan menegaskan kembali bahwa Firman telah ada "pada mulanya bersama-sama dengan Allah," menekankan eksistensi kekal dan relasi intim antara Firman dan Allah.³⁵ Ayat 3 menyatakan bahwa "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan," menegaskan bahwa Firman adalah agen penciptaan yang mutlak, dan tidak ada sesuatu pun yang ada tanpa Dia.³⁶ Pernyataan ini menolak pandangan bahwa Yesus adalah bagian dari ciptaan, melainkan menegaskan bahwa Dia adalah Pencipta itu sendiri.

Frasa "*Segala sesuatu dijadikan oleh Dia*" dalam Yohanes 1:3 menggunakan kata Yunani *panta* (πάντα), yang berarti "segala sesuatu" tanpa pengecualian. Ini mencakup seluruh ciptaan, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Penggunaan kata ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang diciptakan tanpa partisipasi aktif Firman. Hal ini ditegaskan dalam artikel "Segala Sesuatu Dijadikan oleh Yesus Kristus: Yohanes 1:3" yang menyatakan bahwa "Firman bukan hanya saksi penciptaan, tetapi agen aktif yang melaluinya segala sesuatu dijadikan."³⁷ Kata "oleh Dia" dalam frasa tersebut diterjemahkan dari kata Yunani *di'autoū* (δι'αὐτοῦ), yang menunjukkan bahwa Firman adalah perantara aktif dalam penciptaan. Ini menunjukkan bahwa Firman bukan hanya alat pasif, tetapi agen aktif dalam karya penciptaan. Hal ini sejalan dengan pandangan alkitab yang menekankan bahwa "Kristus bukan hanya bagian dari penciptaan, tetapi Ia adalah sumber, alat, dan tujuan dari segala sesuatu yang ada."³⁸ Frasa "*tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan*" menegaskan kebergantungan mutlak seluruh ciptaan pada Firman. Ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang ada tanpa Firman. Dalam konteks ini, Firman adalah sumber eksistensi segala sesuatu. Hal ini ditegaskan dalam artikel "Eksposisi Tentang Sang Firman Dalam Injil Yohanes" yang menyatakan bahwa "Sang Firman adalah agen pribadi Allah dalam menciptakan segala sesuatu."³⁹ Dalam analisis gramatikal, struktur kalimat dalam Yohanes 1:3 menunjukkan

³⁵ Teologiareformed.blogspot.com, "Eksposisi Tentang Sang Firman Dalam Injil Yohanes," *teologiareformed.blogspot.com*, diakses Juni 5, 2025, https://teologiareformed.blogspot.com/2022/01/eksposisi-tentang-sang-firman-dalam.html?utm_source=chatgpt.com.

³⁶ Teologiareformed.blogspot.com, "Yohanes 1:3 Kristus Sebagai Pencipta dan Sumber Segala Sesuatu," *teologiareformed.blogspot.com*, diakses Juni 5, 2025, https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/yohanes-13-kristus-sebagai-pencipta-dan.html?utm_source=chatgpt.com#goog_fullscreen_ad.

³⁷ Teologiareformed.blogspot.com, "Eksposisi Tentang Sang Firman Dalam Injil Yohanes."

³⁸ Teologiareformed.blogspot.com, "Eksposisi Tentang Sang Firman Dalam Injil Yohanes."

³⁹ Teologiareformed.blogspot.com, "Eksposisi Tentang Sang Firman Dalam Injil Yohanes."

bahwa Firman adalah subjek aktif dalam tindakan penciptaan. Penggunaan bentuk aorist dari kata kerja *egeneto* (ἐγένετο)⁴⁰ menunjukkan tindakan penciptaan yang selesai dan tuntas, menegaskan bahwa Firman telah menyelesaikan karya penciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa Firman memiliki kuasa kreatif yang mutlak dan tidak terbatas.⁴¹ Konsep Firman sebagai agen penciptaan juga ditegaskan dalam ayat-ayat lain dalam Perjanjian Baru, seperti Kolose 1:16 yang menyatakan bahwa "segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia," dan Ibrani 1:2 yang menyatakan bahwa "oleh-Nya Allah telah menjadikan alam semesta." Ini menunjukkan konsistensi doktrin bahwa Yesus Kristus adalah agen penciptaan yang aktif dan kekal.⁴² Pemahaman ini menolak pandangan Arianisme yang menganggap Yesus sebagai ciptaan pertama. Jika Yesus adalah ciptaan, maka Dia tidak mungkin menjadi agen penciptaan. Namun, Yohanes 1:3 menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang diciptakan tanpa Dia, menunjukkan bahwa Dia bukan bagian dari ciptaan, melainkan Pencipta itu sendiri. Hal ini ditegaskan dalam artikel "Yesus ciptaan Allah???" yang menyatakan bahwa "Yesus adalah Sang Firman. Sang Firman adalah Allah; tanpa Firman tidak ada suatu pun ada."⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, Yohanes 1:2–3 secara eksplisit menegaskan bahwa Firman, yaitu Yesus Kristus, adalah agen aktif dalam penciptaan dan bukan bagian dari ciptaan. Penggunaan kata-kata Yunani yang spesifik dan struktur kalimat yang jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang diciptakan tanpa Dia. Ini menolak pandangan bahwa Yesus adalah ciptaan, dan menegaskan bahwa Dia adalah Pencipta itu sendiri. Pemahaman ini memperkuat doktrin keilahian Kristus dan menegaskan bahwa Dia adalah Allah yang kekal dan berkuasa.⁴⁴

Yohanes 1:14 menegaskan bahwa Firman, yang adalah Allah, benar-benar menjadi manusia dan hidup di tengah manusia. Ini adalah inkarnasi sejati, bukan sekadar penampakan, dengan implikasi kristologis dan soteriologis bahwa Allah sendiri datang untuk menyelamatkan umat manusia. Istilah "menjadi manusia" dalam Yohanes 1:14 menggunakan kata Yunani *egeneto* (ἐγένετο),⁴⁵ yang berarti "menjadi" atau "menjelma." Kata ini menunjukkan perubahan status atau keadaan, menegaskan bahwa Firman benar-benar menjadi manusia, bukan sekadar menyerupai manusia. Hal ini ditegaskan dalam jurnal "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus" yang menyatakan

⁴⁰ Inc. HagiosTech, "Hebrew/ Greek Interliniar Bible" (HagiosTech, Inc., 2025).

⁴¹ Teologiareformed.blogspot.com, "Yohanes 1:3 Kristus Sebagai Pencipta dan Sumber Segala Sesuatu."

⁴² Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (Mei 14, 2020): 82, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.

⁴³ Aprianus Lawolo, "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Mei 7, 2022): 53–71, <https://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/42>.

⁴⁴ Lawolo, "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1."

⁴⁵ HagiosTech, "Hebrew/ Greek Interliniar Bible."

bahwa "Firman tidak hanya mengambil rupa manusia, tetapi benar-benar menjadi manusia dalam segala hal kecuali dosa."⁴⁶

Frasa "diam di antara kita" diterjemahkan dari kata Yunani *eskēnōsen* (ἐσκήνωσεν),⁴⁷ yang secara harfiah berarti "berkemah" atau "tinggal." Ini menunjukkan bahwa Firman benar-benar tinggal di tengah-tengah manusia, berbagi kehidupan dan pengalaman manusia secara langsung. Dalam konteks ini, inkarnasi bukanlah kunjungan sementara, tetapi kehadiran yang nyata dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan dalam jurnal "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes" yang menyatakan bahwa "Yesus tinggal bersama manusia, mengalami kehidupan manusia, dan menunjukkan kasih Allah secara langsung."⁴⁸

Frasa "diam di antara kita" (*eskēnōsen*) bukan hanya menegaskan kehadiran Kristus secara fisik, tetapi juga membuka pemahaman mendalam tentang tujuan inkarnasi dalam Yohanes 1:1–3,14. Firman yang kekal, yang bersama-sama dengan Allah sejak semula, kini merendahkan diri untuk masuk ke dalam realitas manusia yang terbatas. Hal ini mengungkapkan kasih Allah yang proaktif, bukan sekadar kasih yang diam dalam kemuliaan-Nya, tetapi kasih yang berinisiatif untuk menjangkau manusia di tengah kerapuhan dan dosa. Inkarnasi ini menunjukkan bahwa Allah tidak lagi berjarak, melainkan hadir secara eksistensial, membangun relasi yang intim dan personal dengan umat-Nya. Lebih jauh, konsep "berkemah" ini juga mengingatkan pembaca akan kemah suci dalam Perjanjian Lama, tempat Allah menyatakan kemuliaan-Nya di tengah Israel (Kel. 25:8-9). Dalam Kristus, simbol kemah tersebut menemukan pemenuhannya yang sempurna. Firman yang menjadi manusia ini bukan sekadar menyatakan kehadiran Allah, tetapi juga membawa terang, kehidupan, dan kebenaran ke dalam dunia yang gelap dan berdosa. Dengan demikian, Yohanes menggarisbawahi bahwa inkarnasi bukan hanya peristiwa teologis, tetapi juga transformatif, sebab kehadiran Kristus mengubah cara manusia memahami Allah, penyembahan, dan kehidupan itu sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut, Yohanes 1:14 menegaskan bahwa Firman, yang adalah Allah, sungguh menjadi manusia dan hadir di tengah manusia. Inkarnasi ini merupakan kehadiran nyata Allah, dengan implikasi kristologis dan soteriologis bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Untuk memperjelas perbedaan mendasar antara tafsiran ortodoks dan pandangan Arianisme atas teks Yohanes 1:1–3, 14, berikut disajikan tabel perbandingan yang menyoroti aspek gramatikal, teologis, dan implikasi doktrinal dari kedua sudut pandang.

⁴⁶ Evarisman Nehe et al., "Inkarnasi Yesus Kristus: Sebagai Langkah Interupsi Praktek Bully di Kalangan Siswa Abad 21," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (Desember 13, 2023): 29–50, <https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/pietas/article/view/8>.

⁴⁷ HagiosTech, "Hebrew/ Greek Interliniar Bible."

⁴⁸ Tinezia Brigit Novianti, "Inkarnasi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes" (n.d.).

Tabel 1. Perbandingan Tafsiran Ortodoks dan Arianisme atas Yohanes 1:1–3, 14

Ayat / Frasa Kunci	Tafsiran Ortodoks	Tafsiran Arianisme	Analisis Kritis
Yoh 1:1 – <i>En archē ēn ho logos</i> (“Pada mulanya adalah Firman”)	Menunjukkan eksistensi kekal Yesus, sebelum segala sesuatu diciptakan. “Mulanya” sejajar dengan Kejadian 1:1, menandakan keberadaan di luar waktu.	Menafsirkan “mulanya” sebagai awal penciptaan Yesus oleh Allah; Yesus adalah ciptaan pertama yang mulia.	Analisis gramatikal menunjukkan kata kerja <i>ēn</i> (imperfect) menyatakan keberadaan berkelanjutan, bukan awal mula diciptakan.
Yoh 1:1 – <i>kai ho logos ēn pros ton Theon</i> (“Firman itu bersama-sama dengan Allah”)	Menunjukkan persekutuan pribadi dan kesetaraan esensi antara Bapa dan Anak.	Diartikan sebagai kedekatan relasi, tetapi tidak setara esensi; Anak lebih rendah dari Bapa.	Preposisi <i>pros</i> mengindikasikan relasi pribadi yang sejajar, bukan hierarki esensi.
Yoh 1:1 – <i>kai theos ēn ho logos</i> (“Firman itu adalah Allah”)	Penegasan eksplisit keilahian Yesus; struktur gramatikal menempatkan <i>theos</i> sebagai predikat yang menekankan sifat ilahi.	Diterjemahkan sebagai “Firman itu adalah ilah” atau “seorang allah” (a god) untuk membedakan dari Allah yang sejati.	Tidak ada artikel definitif sebelum <i>theos</i> karena fungsi predikat; konteks dan tata bahasa Yunani tidak mendukung terjemahan “seorang allah”.
Yoh 1:3 – <i>Panta di' autou egeneto</i> (“Segala sesuatu dijadikan oleh Dia”)	Menunjukkan peran Yesus sebagai Pencipta segala sesuatu, termasuk waktu dan ruang.	Menafsirkan bahwa Yesus adalah perantara penciptaan, tetapi sendiri diciptakan lebih dahulu.	Kata <i>panta</i> (segala sesuatu) mencakup seluruh ciptaan tanpa pengecualian; Yesus tidak termasuk ciptaan.
Yoh 1:14 – <i>Kai ho logos sarx egeneto</i> (“Firman itu telah menjadi manusia”)	Menegaskan inkarnasi penuh: Yesus yang kekal mengambil natur manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya.	Menafsirkan inkarnasi sebagai turunnya makhluk ciptaan mulia ke dalam bentuk manusia.	Konteks prolog Yohanes menunjukkan Firman yang kekal menjadi manusia, bukan makhluk ciptaan yang “turun” saja.

Tafsir ortodoks menegaskan keilahian kekal dan kesetaraan esensi Yesus Kristus dengan Allah Bapa, sebagaimana ditegaskan melalui analisis gramatikal frasa Yunani (*ēn*, *pros ton Theon*, dan *kai theos ēn ho logos*) serta cakupan universal penciptaan (*panta*). Sebaliknya, tafsiran Arianisme menempatkan Yesus sebagai ciptaan pertama yang mulia, namun tidak setara dengan Allah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tafsiran ortodoks lebih konsisten dengan struktur bahasa

Yunani, konteks prolog Yohanes, dan penolakan terhadap pemahaman subordinatif Arianisme, sehingga mempertegas dasar iman Kristen akan keilahian dan inkarnasi Firman.

Analisis kritis & respon teologis terhadap Arianisme

Sebelum merumuskan kesimpulan terhadap pandangan Arianisme dan variannya, penting untuk menyajikan kritik yang lebih mendalam dari sudut pandang teologis dan hermeneutik alkitabiah.

Pertama, Arianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa menggunakan hermeneutika selektif, menekankan ayat tentang kemanusiaan Yesus sambil mengabaikan konteks dan kesaksian Alkitab yang menegaskan keilahian-Nya, sehingga melanggar prinsip penafsiran yang utuh terhadap wahyu Allah.⁴⁹ Kedua, Arianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa menyimpang dari iman gereja mula-mula dengan mengajarkan bahwa Yesus adalah ciptaan lebih rendah dari Bapa, bertentangan dengan pengakuan Konsili Nicea (325 M) yang menegaskan Yesus sehakikat dengan Bapa.⁵⁰ Ketiga, Saksi-Saksi Yehuwa menolak keilahian Kristus dengan menerjemahkan Yohanes 1:1 dalam New World Translation sebagai “Firman itu adalah seorang allah.” Terjemahan ini dikritik ahli bahasa Yunani karena mengabaikan struktur *kai theos en ho logos* yang menegaskan Firman adalah Allah dalam esensi-Nya, sehingga terjemahan yang tepat adalah “Firman itu adalah Allah.”⁵¹ Keempat, Jika Yesus bukan Allah, maka pengorbanan-Nya di salib tidak berkuasa menebus dosa, sebab hanya Allah yang sempurna layak menebus manusia. Menolak keilahian Kristus berarti menolak dasar keselamatan, sehingga kesaksian Injil Yohanes menjadi bukti terkuat untuk menegaskan keilahian-Nya dan menolak pandangan yang merendahkan posisi-Nya sebagai Allah sejati.

Arianisme dan varian seperti Saksi-Saksi Yehuwa menolak keilahian penuh Yesus, menganggap-Nya ciptaan pertama dengan peran khusus dalam keselamatan. Pandangan ini bertentangan dengan Injil Yohanes yang menegaskan Yesus sebagai Firman kekal, bersama Allah, dan adalah Allah (Yoh. 1:1). Susanto Dwiraharjo menegaskan bahwa konsep “Logos” (Yoh. 1:1–3) menunjukkan eksistensi kekal dan identitas ilahi Yesus yang setara dengan Bapa, bukan ciptaan.⁵² Yohanes 1:3 menegaskan bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Firman, membuktikan Yesus sebagai agen penciptaan yang mutlak, bukan bagian dari ciptaan. Aprianus Lawolo menekankan bahwa

⁴⁹ Anthony Giambrone, “Neo-Arians, Richard Bauckham, and the Revenge of Alexandrian Christology,” *Angelicum* 94, no. 2 (Juni 4, 2017): 355–386, <https://www.jstor.org/stable/26506517>.

⁵⁰ Eliman Eliman, “Kritik dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahian Yesus,” *Kurios* 3, no. 1 (Februari 11, 2018): 22, <https://core.ac.uk/download/pdf/235737131.pdf>.

⁵¹ teologiareformed.blogspot.com, “Konsekuensi Besar Jika Allah Bukan Tritunggal,” teologiareformed.blogspot.com, diakses Juni 5, 2025, https://teologiareformed.blogspot.com/2025/02/konsekuensi-besar-jika-allah-bukan.html?utm_source=chatgpt.com.

⁵² Susanto Dwiraharjo, “Memaknai Ulang Konsep Logos dalam Yohanes 1: 1-3 dalam Bingkai Studi Kristologis,” *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 2, no. 1 (2024).

keterlibatan Yesus dalam penciptaan membuktikan keilahian-Nya yang kekal sebagai Allah sejati.⁵³ Yohanes 1:14 menegaskan inkarnasi, bahwa Allah yang adalah Firman benar-benar menjadi manusia. Bakhoh Jatmiko menekankan, hal ini mustahil jika Yesus hanyalah makhluk ciptaan, karena inkarnasi adalah cara Allah menyatakan diri-Nya langsung kepada manusia.⁵⁴ Saksi-Saksi Yehuwa, varian modern Arianisme, mengajarkan Yesus sebagai ciptaan pertama dan Mikhael sang malaikat, serta menerjemahkan Yohanes 1:1 sebagai “Firman itu adalah seorang allah,” yang merendahkan keilahian-Nya. JonChristopher Collins menegaskan, penolakan ini mengosongkan makna salib dan merusak dasar keselamatan Kristen.⁵⁵ Yohanes 8:58, “Sebelum Abraham ada, Aku ada,” adalah klaim eksplisit keilahian Yesus. Nino Sampe T. Sitohang menegaskan bahwa ini menunjukkan Yesus sebagai Allah kekal, bukan ciptaan yang memiliki awal.⁵⁶

Bukti Alkitabiah dan penelitian teologis di atas menegaskan bahwa Arianisme dan variannya bertentangan dengan ajaran Alkitab. Injil Yohanes konsisten menyatakan Yesus sebagai Allah kekal, sehingga pandangan yang merendahkan-Nya sebagai ciptaan atau sekadar utusan adalah penyangkalan inti Injil dan harus ditolak.

Relevansi bagi konteks gereja masa kini

Teologi Yohanes, khususnya Yohanes 1:1–3, 14, menegaskan keilahian Yesus di tengah tantangan Kristologi modern. Injil Yohanes membuka narasinya dengan proklamasi bahwa Yesus adalah “Firman” yang bersama Allah dan adalah Allah, menjadi fondasi pemahaman Kristologis selanjutnya.

Teologi Yohanes, khususnya dalam Yohanes 1:1–3, 14, menegaskan keilahian Yesus Kristus di tengah tantangan Kristologi modern yang dipengaruhi relativisme dan kritik historis. Yohanes memproklamasikan Yesus sebagai Firman kekal yang bersama Allah dan adalah Allah, Sang Pencipta sekaligus Juruselamat, bukan ciptaan pertama sebagaimana diajarkan Arianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa. Inkarnasi-Nya (Yoh. 1:14) membuktikan bahwa Allah sendiri hadir nyata dalam sejarah untuk menyelamatkan manusia.

Kesaksian ini menjadi dasar penginjilan dalam dispensasi anugerah, di mana keselamatan diberikan cuma-cuma kepada setiap orang yang percaya pada Injil 1 Korintus 15:3–4—bahwa Kristus mati bagi dosa-dosa kita, dikuburkan, dan dibangkitkan pada hari ketiga—sebagai karya penebusan

⁵³ Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.”

⁵⁴ Bakhoh Jatmiko, “Inkarnasi Sebagai Penyataan Allah (Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4),” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 1, no. 2 (Mei 13, 2020): 108–120, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/60>.

⁵⁵ JonChristopher Collins, “His Majesty Jesus Christ: A Defense Against Arianism,” jonchristophercollins.com, last modified 2024, diakses Juni 5, 2025, <https://jonchristophercollins.com/2024/11/27/his-majesty-jesus-christ-a-defense-against-arianism/>.

⁵⁶ Nino Sampe T Sitohang et al., “Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup.”

yang lengkap dan final.⁵⁷ Dalam terang 2 Timotius 2:15, pelayan Injil dipanggil bagi Firman dengan benar (*orthotomeo*), yakni menyampaikan kebenaran secara tepat sesuai konteks dispensasional, membedakan Injil Kerajaan untuk Israel dan Injil Anugerah bagi Gereja Tubuh Kristus, sehingga pesan keselamatan tetap murni dan tidak bercampur ajaran yang keliru.

Teologi Yohanes juga meneguhkan doktrin Trinitas, bahwa kesatuan Allah tidak berarti keseragaman pribadi, dan Yesus memiliki keilahian penuh dalam relasi kekal dengan Bapa. Tujuan akhirnya jelas: agar semua orang percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan beroleh hidup dalam nama-Nya (Yoh. 20:31). Pemahaman yang benar tentang identitas Kristus sebagai Allah sejati adalah fondasi iman, inti penginjilan, dan benteng melawan ajaran sesat di zaman ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap Yohanes 1:1–3, 14 dan kajian historis gereja, penelitian ini menyimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah Firman kekal yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah, Sang Pencipta yang bukan bagian dari ciptaan, serta sungguh menjadi manusia dalam inkarnasi. Kesaksian Alkitab ini menegaskan keilahian Kristus dan membantah ajaran Arianisme klasik maupun bentuk modernnya, seperti Saksi-Saksi Yehuwa dan ajaran Erastus Sabdono, yang merendahkan-Nya sebagai makhluk ciptaan. Pandangan-pandangan tersebut terbukti lemah karena menggunakan hermeneutika selektif, mengabaikan konteks Alkitab, dan bertentangan dengan pengakuan iman gereja mula-mula. Melalui penegasan kesaksian Yohanes, konsensus historis gereja, dan kajian teologi sistematika, penelitian ini merumuskan respons teologis argumentatif untuk memperkokoh Kristologi Alkitabiah. Tanpa pengakuan penuh akan keilahian Yesus, doktrin keselamatan kehilangan dasar yang kokoh dan identitas iman Kristen menjadi tidak utuh, sehingga gereja masa kini perlu menjaga kemurnian pengakuan iman terhadap Trinitas dan Kristus.

Penelitian ini berkontribusi dengan memadukan eksposisi biblika, konsensus historis, dan analisis teologi sistematika untuk merumuskan respons teologis yang argumentatif dan kontekstual. Pengakuan penuh akan keilahian Kristus adalah syarat mutlak bagi keutuhan doktrin keselamatan dan identitas iman Kristen. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu mengajarkan Kristologi yang setia pada Kitab Suci dan tradisi gereja, disertai penguatan apologetik yang relevan dengan tantangan zaman.

⁵⁷ Renaldi Daniel Malingkas dan Roni Parandan, “DOKTRIN KEBANGKITAN KRISTUS DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN BERIMAN,” *ORTHOTOME : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (Januari 18, 2025): 1–15, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/2>.

REFERENSI

- Abi, Chanel Al. "Yesus Tidak Sederajat Dengan Allah (Pdt.Dr.Erastus Sabdono)." *youtube*. Last modified 2019. Diakses Juni 5, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=2gVwO0nZCyU>.
- Berkhof, L. *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*. Bandung: CV. Sinar Baru, 1992. https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/KontroversiTrititas.html?utm_source=chatgpt.com.
- biblehub.com. "Bible Hub: John 1, Barnes' Notes on the Bible." *biblehub.com*. Diakses Juni 5, 2025. <https://biblehub.com/commentaries/john/1-1.htm>.
- . "Bible Hub: John 1, Cambridge Bible for Schools and Colleges." *biblehub.com*. Diakses Juni 5, 2025. <https://biblehub.com/commentaries/john/1-1.htm>.
- Biblehub.com. "Bible Hub, John 1:1, Meyer's NT Commentary." *biblehub.com*. Diakses Juni 5, 2025. <https://biblehub.com/commentaries/john/1-1.htm>.
- Biri, Surya. "Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Mei 31, 2024): 63–74. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/122>.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Collins, JonChristopher. "His Majesty Jesus Christ: A Defense Against Arianism." [jonchristophercollins.com](https://jonchristophercollins.com/2024/11/27/his-majesty-jesus-christ-a-defense-against-arianism/). Last modified 2024. Diakses Juni 5, 2025. <https://jonchristophercollins.com/2024/11/27/his-majesty-jesus-christ-a-defense-against-arianism/>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Memaknai Ulang Konsep Logos dalam Yohanes 1: 1-3 dalam Bingkai Studi Kristologis." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 2, no. 1 (2024).
- E, Raymond. *Brown, The Community of the Beloved Disciple*. New York: Paulist Press, 1979.
- Eliman, Eliman. "Kritik dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahian Yesus." *Kurios* 3, no. 1 (Februari 11, 2018): 22. <https://core.ac.uk/download/pdf/235737131.pdf>.
- Giambrone, Anthony. "Neo-Arians, Richard Bauckham, and the Revenge of Alexandrian Christology." *Angelicum* 94, no. 2 (Juni 4, 2017): 355–386. <https://www.jstor.org/stable/26506517>.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 1994.
- HagiosTech, Inc. "Hebrew/ Greek Interliniar Bible." HagiosTech, Inc., 2025.
- Hegelberg, Dave. *TAFSIRAN INJIL YOHANES (pasal 1-5)*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1999.
- Hulu, Adiman, dan David Sarju Sucipto. "Kajian Kritis Teologis terhadap Berbagai Aliran yang Menolak Yesus sebagai Pencipta: Suatu Studi Eksposisi Kolose 1: 15-20." *Jurnal Teologi*

- Nusantara* 2, no. 2 (2024): 90–102.
https://ojs.sttin.id/index.php/jtn/article/view/18?utm_source=chatgpt.com.
- Ingrid, Stefanus. “Apa yang terjadi di Konsili Nicea (325)?” *katolositas.org*. Last modified 2014. Diakses Mei 2, 2025. <https://katolositas.org/apa-yang-terjadi-di-konsili-nicea-325/>.
- Ismail, Roni. “Kedudukan Yesus Dalam Ajaran Kristen Saksi Yehuwa.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 281–300. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-08?utm_source=chatgpt.com.
- Jatmiko, Bakhoh. “Inkarnasi Sebagai Penyataan Allah (Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4).” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 1, no. 2 (Mei 13, 2020): 108–120.
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/60>.
- Kumowal, Royke Lantupa. “POLITIK KEKUASAAN DALAM GEREJA: PERSPEKTIF TEOLOGIS ATAS DAMPAKNYA TERHADAP KEPEMIMPINAN JEMAAT.” *ORTHOTOME: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 1, April (Mei 12, 2025): 52–73.
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/48>.
- L. M., Yusuf. “INTERPRETASI KATA LOGOS DAN THEOS DALAM YOHANES 1:1.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 15, 2020): 23–43.
<http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/1>.
- Landele, James Andris, dan Mario Barbarona Indino. “Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah.” *ORTHOTOME: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (Januari 18, 2025): 55–71.
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/16>.
- Lawolo, Aprianus. “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (Mei 7, 2022): 53–71. <https://e-jurnal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/42>.
- Lumintang, Stevri Indra & Lumintang, Danik Astuti. *Theologi Penelitian & Penelitian Theologi, Sciensce-ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Malingkas, Renaldi Daniel, dan Roni Parandan. “DOKTRIN KEBANGKITAN KRISTUS DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN BERIMAN.” *ORTHOTOME: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (Januari 18, 2025): 1–15.
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/2>.
- Manurung, Pangeran. “Problem Ajaran Inkarnasi Mistis dalam Kristologi: Analisa Dogmatis dan Teologis.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (Oktober 4, 2024): 304–317.
<https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/407>.
- Nehe, Evarisman, Esron Sibuea, Etaprida Zai, dan Candra Gunawan Marisi. “Inkarnasi Yesus

- Kristus: Sebagai Langkah Interupsi Praktek Bully di Kalangan Siswa Abad 21.” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (Desember 13, 2023): 29–50.
<https://jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/pietas/article/view/8>.
- Nino Sampe T Sitohang, Marlana Lase, Suang Manik, dan Johanes GB Panjaitan. “Kristologi Dalam Injil Yohanes : Yesus Sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup.” *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (Desember 21, 2024): 44–52.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/482>.
- Novianti, Tinezia Brigita. “Inkarnasi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes” (n.d.).
- Nugroho, Lukito Edi. “Kontroversi Trinitas: Sejarah Ajaran Trinitas dan Arianisme.” *UGM Kristen*. Diakses Juni 6, 2025. <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/KontroversiTrinitas.html>.
- Okeoke, Dadung05. “Arianisme dan Tanggapan Gereja Katolik.” *Academi.edu*, 2023.
https://www.academia.edu/111870693/Arianisme_dan_Tanggapan_Gereja_Katolik.
- Simanjuntak, Roy Martin. “Kristologi dalam Injil Yohanes.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (Maret 19, 2019): 75. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/15>.
- Stevanus, Kalis. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (Mei 14, 2020): 82. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.
- Suparman. “ANALISA KRITIS TERHADAP PANDANGAN SASKI SAKSI YEHUWA TENTANG KEILAHIAN KRISTUS.” *academia.edu*. Last modified 2020.
https://www.academia.edu/44037871/ANALISA_KRITIS_TERHADAP_PANDANGAN_SAKSI_SAKSI_YEHUWA_TENTANG_KEILAHIAN_KRISTUS?utm_source=chatgpt.com.
- Tama, Valentino. “Kontroversi Ajaran Pendeta Erastus Sabdono Tentang Yesus Bukan Tuhan.” *seputarcibubur.com*. Last modified 2024. Diakses Mei 2, 2025. <https://seputarcibubur.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-1788707166/kontroversi-ajaran-pendeta-erastus-sabdono-tentang-jesus-bukan-tuhan?page=all>.
- Tay, Stefanus. “Saksi Yehuwa bukanlah saksi Kristus.” *katolisitas.org*. Last modified 2009.
Diakses Juni 5, 2025. https://katolisitas.org/saksi-yehuwa-bukanlah-saksi-kristus/?utm_source=chatgpt.com.
- teologiareformed.blogspot.com. “Konsekuensi Besar Jika Allah Bukan Tritunggal.” *teologiareformed.blogspot.com*. Diakses Juni 5, 2025.
https://teologiareformed.blogspot.com/2025/02/konsekuensi-besar-jika-allah-bukan.html?utm_source=chatgpt.com.
- Teologiareformed.blogspot.com. “Eksposisi Tentang Sang Firman Dalam Injil Yohanes.” *teologiareformed.blogspot.com*. Diakses Juni 5, 2025.
<https://teologiareformed.blogspot.com/2022/01/eksposisi-tentang-sang-firman.html>.

dalam.html?utm_source=chatgpt.com.

_____. “Yohanes 1:3 Kristus Sebagai Pencipta dan Sumber Segala Sesuatu.”

teologiareformed.blogspot.com. Diakses Juni 5, 2025.

https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/yohanes-13-kristus-sebagai-pencipta-dan.html?utm_source=chatgpt.com#goog_fullscreen_ad.

Wahyu, Rita. “Yesus Kristus adalah Malaikat Mikhael?” <https://www.sarapanpagi.org/yesus-kristus-adalah-malaikat-mikhael-vt2325.html>. Last modified 2008. Diakses Juni 5, 2025.

<https://www.sarapanpagi.org/yesus-kristus-adalah-malaikat-mikhael-vt2325.html>.

Williams, Rowan. *Arius: Heresy and Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.

contact.orthotomeo@gmail.com 1

85-104 ANALISIS KRITIS KEILAHIAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 1 ayat 1-3, 14 DAN RESPON TERHADAP PANDANGA...

 Library - No Repository 28

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3117:487378945

20 Pages

Submission Date

Aug 27, 2025, 3:08 PM GMT+8

8,318 Words

Download Date

Aug 27, 2025, 3:18 PM GMT+8

51,989 Characters

File Name

85-104 ANALISIS KRITIS KEILAHIAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 1 ayat 1-3, 14 DAN RESPON TER....pdf

File Size

820.9 KB

22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
 - ▶ Quoted Text
 - ▶ Cited Text
-

Top Sources

- | | |
|-----|--|
| 20% |  Internet sources |
| 9% |  Publications |
| 13% |  Submitted works (Student Papers) |
-